BAB V

PEMBAHASAN

A. Strategi Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah

Sesuai dengan temuan yang telah dijabarkan di atas, maka peneliti menjelaskan bahwa awal dari pembiasaan tersebut adalah dengan dengan adanya kebijakan dari pihak sekolah yang diambil dari hasil rapat yang telah digelar. Maka dari pihak guru melakukan sebuah kebijakan yakni seluruh siswa yang ada di MAN Tlogo dan MAN Kunir dengan membiasakan berperilaku dengan landasan keagamaan saat berada di sekolah guna mengembngkan karakter mereka masing-masing. Karakter sangat penting untuk dikembangkan karena dengan karakterlah siswa tersebut bisa mengendalikan dirinya agar selalu ingat bahwa mereka selalu dalam pantauan dari Allah, dengan demikian mereka tidak berbuat yang keluar dari landasan keagamaan.

Seperti dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 pasal 37 ayat pertama, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam dimaksudkan untuk menjadikan siswa menjadi manusia yang bertaqwa dan beriman kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia.[1] Dengan demikian bahwa

[1] Muhaimin, *Pengembangan Kurikul Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2005), 59.

diharapkan siswa yang ada di sekolah dapat menghayati dan mengamalakan apa saja ajaran-ajaran yang ada dalam agama islam.

Dalam rangka pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter di sekolah, setiap lembaga pendidikan pasti merumuskan dan menyusun secar rinci visi dan misi yang ada di sekolah tersebut, merencanakan program dengan melibatkan seluruh guru yang ada, dan merencanakan hal tersebut setiap awal tahun pelajaran baru.

Perumusan strategi adalah proses penyusunan langkah-langkah ke depan yang dimaksudkan untuk membangun visi dan misi yang telah direncanakan sebelumnya. Visi dan misi akan mengacu kepada prestasi yang bagus dalam IPTEK dan berakhlak dalam IMTAQ. Visi mengarah kepada kepada pembentukan citra yang ada di sekolah, dan sekaligus sebagai pengikat moral serta misi pada pembentukan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah. Bisa dikatakan bahwa visi dan misi mempunyai peran untuk tola ukur sebuah acuan bertindak ataupun tingkah laku guru, siswa, dan yang lain sebagainya. Misi adalah interpretasi dari visi sekolah yang diterapkan pada rencana kegiatan yang telah ada di sekolah, sehingga misi dikatakan sebagai acuan sekolah di masa mendatang.

Upaya dalam pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di MAN Tlogo dan MAN Kunir adalah upaya dari visi dan misi sekolah sebagai penggerak dalam pembiasaan perilaku di sekolah.

Dengan adanya kegiatan-kegiatan yang bergerak dalam bidang keagaaman ini, nantinya di kedua sekolah ini akan mencetak generasi muda yang unggul dalam bidang akademis maupun non-akademis.

Dalam pembiasan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah ini, tentunya dari pihak MAN Tlogo dan MAN Kunir membutuhkan waktu dan jangka waktu yang tidak sedikit. Hal ini bisa dikatakan demikian karena tidak semua yang masuk di sekolah ini adalah lulusan dari sekolah agama, ada juga yang dari sekolah umum yang awalnya memerlukan penanganan khusus dan berbeda saat pertama masuk disekolah. Dengan ini pendekatan dari guru sangat ditekankan karena guru bertrindak sebagai contoh didalamnya, entah itu memberikan contoh di dalam kelas saat mengajar maupun memberi contoh dalam tindakan saat di luar kelas.

Seperti halnya dengan pembiasaan yang telah ada di MAN Tlogo dan MAN Kunir, bahwa selain menjadi teladan dan sebagai pemberi contoh, guru bertindak sebagai penggerak dalam hal pembiasaan keagamaan. Dalam mengembangkan karakter, guru memanglah harus bergerak aktif agar siswa tidak terjerumus ke hal-hal yang buruk sehingga merubah karakter siswa menjadi buruk pula. Pembiasaan yang ditekankan yakni seperti berjabat tangan saat masuk sekolah, mengucap salam, tersebyum dan menyapa saat berpapasan dengan orang lain, membaca doa, serta mengaji di sekolah, tidak tertinggal pula yakni melakukan solat di sekolah saat tiba waktunya.

Dari uraian yang telah ada, maka dapat kita pahami yakni dalam upaya membiasakan siswa untuk melandasi diri dengan agama untuk mengembangkan karakter mereka masing-masing, komitmen dan upaya dari guru sangatlah menjadi hal yang penting. Kerja sama dari pihak guru, siswa dan yang lainnya juga perlu digalakkan demi tercapainya visi dan misi di sekolah. Guru sebagai contoh, setidaknya membuat siswa bisa merenungi setiap sikap dan perilakunya saat berada di sekolah.

Agar perencanaan yang diterapkan oleh sekolah dalam pembaisaan perilaku di sekolah dapat berjalan dengan baik, maka harus menggunakan beberapa prinsip tersebut:

a.) Perencanaan harus mempunyai dasar yang jelas

Nilai yang menjadi dasar disini adalah nilai berupa budaya atau tradisi. Acuan nilai yang jelas akan memberikan dampak yang kuat untuk menghasilkan rencana yang paling baik.

b.) Perencanaan berangkat dari tujuan umum

Tujuan umum dirubah menjadi tujuan yang lebih khusus, dengan ini akan menyebabkan berbagai unsur dalam perencanaan memiliki hasil yang baik dengan tujuan yang akan tercapai denga baik pula.

c.) Perencanaan yang realistis

Perencanaan tidak boleh keluar dari apa yang telah ada di sekolah, maksudnya adalah perncanaan itu harus sesuai dengan sumber daya yang ada dan tidak boleh memaksakan kehendak. Tidak diperkenankan pula untuk membuat perencanaan yang memberatkan pihak sekolah sehingga nantinya perencanaan tersebut tidak bisa direalisasikan.

d.) Perencanaan yang fleksibel

Tersedianya ruang gerak setidaknya akan meminimalisir penyimpangan yang terjadi di sekolah, maka dari itu setiap melakukan perncanaan harus dihadiri dan disepakati bersama. Meskipun rencana telah dipertimbangkan sebaik-baiknya, tidak menuntup kemungkinan bahwa hal-hal tersebut dapat terjadi.

Segala macam perencanaan tidak akan efektif ketika tidak adanya kerjasama dari berbagai pihak, maka dari itu sebuah perencanaan harus disusun dengan sebaik-baiknya untuk setidaknya dalam melakukan sebuah pembiasaan bisa berjalan baik dalam mengacu pengembangan karakter yang ada pada siswa. Syaiful Sagala dalam bukunya yang berjudul “Menejemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat” melihat dari posisi pembangunan oleh kelembagaan, maka perencanaan dapat dibagi menjadi dua kategori, yakni:

a.) Perencanaan strategis

Perencanaan ini dilakukan dalam memperhatikan visi dan misi sebuah lembaga yang berkaitan dengan kepentingan warga sekolah serta lingkungan sekolah. Perenanaan seperti ini biasanya dilakukan dalam jangka waktu lebih dari tiga tahun.

b.) Perencanaan operasional

Perencanaan ini adalah perencanaan yang biasanya terbatas saat mengendalikan proses terjadinya transformasi sitem, yakni input-proses-output.[2]

Dunia pendidikan selain tanggung jawab dari sekolah, juga merupakan tanggung jawab masyarakat serta orang tua. Sekolah sebagai pendidikan formal memiliki ruang lingkup yang terbatas dalam pengawasan perekambangan siswa, sehingga masyarakat serta orang tua juga dituntut untuk berperan aktif dalam perkembangan potensi siswa karena masyarakat dan orang tua memiliki waktu yang lebih lama dengan siswa.

Sudah menjadi tugas dari seluruh guru dalam merencanakan program yang berkaitan dengan keagamaan yang ada di sekolah, seluruh guru memiliki tanggung jawab yang sama dalam kegiatan ini

[2] Syaiful Sagala, *Menejemen Berbasis Sekolah dan Masyarakat Strategi Memenangkan Persaingan Mutu*, (Jakarta, Nimas Multima, 2006), 21.

demi mengembangkan karakter siswa. Kepemimpinan kepala sekolah juga sangat berperan dalam penyusunan program kegiatan yang ada di sekolah, yang diwujudkan sebagai berikut:

a.) Kemampuan menyusun program secara sistematis, periodik, dan menyusun pemrograman secara skala prioritas.
b.) Kemampuan menyusun organisasi personal dengan uraian tugas dengan standart yang ada.
c.) Kemampuan untuk menggerakkan para stafnya di sekolah dan segala sumber daya yang ada dan lebih lanjut memberikan acuan yang dinamis dalam kegiatan rutin dan temporer.[3]

Seperti yang kita ketahui bersama bahwa Pendidikan Agama yang berada dalam sekolah memiliki banyak kelemahan yang terjadi. Hal ini juga sesuai dengan apa yang telah di ungkapkan oleh Muhtar Bukhari dam bukunya Muhaimin, bahwa Pendidikan Agama masih terhitung gagal karena masih berpacu pada aspek kognitifnya saja dan mengabaikan pada sisi aspek afektif dan psikomotorik, hal ini berakibat pada kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalannya saat mereka hidup di masyarakat maupun di sekolah. Sehingga mereka tidak bisa berpikir secara dinamis untuk menjadi pribadi-pribadi yang

[3] Marno, *Islam by Menegement and Leadership*, (Jakrta: Lintas Pustaka, 2007), 54.

bermoral, karena inti dari Pendidikan Agama adalah pembentukan moral.[4]

Dengan kata lain Pendidikan Agama merupakan pembentukan moral dan pengembangan karakter di sekolah yang dilandasi program kegiataan keagamaan di sekolah. Hal ini menjadi lazim karena dari tahun ke tahun moral dan karakter siswa khusunya cenderung berubah ke arah yang kurang baik, kurang bersinergi antara peran mereka sebagai pelajar. Guru sebagai teladan dan contoh setidaknya memberikan kesan bahwa ada seseorang yang patut untuk menjadi panutan bagi mereka, apabila nantinya tidak bisa berjalan dengan baik maka evaluasi lah yang akan dipakai dalam melancarkan program yang ada di sekolah tersebut.

Berdasarkan temuan di atas, strategi dalam pembiasan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah adalah dimulai dari pembiasaan yang dilakukan dalam kegiatan sehari-hari, pembiasaan yang dilakukan dalam beraktivitas dan dalam bertutur baik terhadap guru. Dalam rangka pembiasaan perilaku *religius* ini, guru di sekolah membiasakan perilaku *religius* dengan merencanakan program yang digelar saat rapat awal tahun. Perencanaan kegiatan keagamaan tersebut sebagai sarana dalam rangka menciptakan suasana yang lebih berlandaskan agama, dan sebagai pengembang

---

[4] Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2009), 23.

pembelajaran di mata pelajaran agama dan mata pelajaran yang lainnya. Tidak hanya itu, kegiatan yang direncanakan di sekolah ini diharapkan dapat mengembangkan karakter siswa pada umumnya, hal ini dilakukan karena mengingat di zaman modern pasti pergaulan juga cukup bebas dan akses di luar sekolah juga cukup luas, maka siswa dituntut untuk melaksanakan kegiatan keagamaan yang ada di sekolah dengan baik.

B. Penerapan Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah

Penerapan yang dilakukan di sekolah untuk membiasakan perilaku *religius* dalam mengembangkan karakter siswa adalah dengan menerapkan pembiasaan tersebut melalui program kegiatan keagamaan. Kegiatan-kegiatan tersebut baik yang dilaksanakan harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun kegiatan yang bersifat insidental yang dicontohkan langsung oleh guru di sekolah. Penerapan disini, selain guru bertindak sebagai contoh, guru juga sekaligus orang yang akan membimbing siswa ke arah pembiasaan keagamaan tersebut.

1.) Penerapan pembiasaan

Pembiasaan keagamaan adalah modal utama dalam Pendidikan Agama Islam, tidak hanya dalam lingkup keluarga dan dalam kehidupan sehari-hari namun juga dilakukan dalam lingkungan sekolah sebagai sarana untuk menimba ilmu sebanyak mungkin. Nilai-nilai

keagamaan yang ada dalam ibadah dan dalam perbuatan sehari-hari harus dihayati serta dipahami dengan baik oleh siswa itu sendiri. Dengan adanya kegiatan program kegiatan keagamaan yang dilakukan secara individu dakan cepat diserap dan dipahami dalam beraktivitas sehari-hari. Dalam kaitannya dengan karakter, pembiasaan perilaku *religius* di sekolah sangat berkaitan erat karena setidaknya pembiasaan perilaku dapat mengembangkan karakter masing-masing siswa melalui kegiatan yang ada.

Pembiasaan-pembiasaan merupakan bentuk metode penanaman nilai-nilai agama Islam dalam mengembangkan karakter siswa. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang paling sempurna, bertujuan untuk menyembah Allah yaitu dengan menjahui larangannya dan menjalankan perintahnya. Pembiasaan perilaku *religius* setidaknya sebagai ajang untuk melatih siswa agar mensyukuri nikmat Allah untuk tetap selalu membiasakan diri dengan kegiatan-kegiatan yang positif menurut agama islam.

Menurut Imam Al-Ghazali dalam kitabnya yang berjudul "*Ihya Ulumudin*" menyhatakan bahwa akhlak atau perilaku adalah gambaran diri dalam jiwa yang dari padanya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikikran dan sebuah pertimbangan.[5]

[5] Muhammad Alim, Pendidikan Agama Islam, (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2011), 151

Pembiasaan adalah model yang sangat penting dalam pelaksanaan pengembangan nilai-nilai keagamaan. Seseorang yang memiliki kebiasaan tertentu dapat melaksanakannya dengan mudah dan secara senang hati, bahkan sesgala sesuatu yang telah menjadi kebiasaan dalam usia yang relatif dini akan sulit untuk di ubah dan tetap akan berlangsung sampai ia tua kelak. Bagi para guru yang ada di sekolah hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran akan maksud dari tingkah laku yang telah dibiasakan, karena pembiasaan digunakan bukan untuk sekedar paksaan semata untuk siswa akan tetapi agar mereka bisa melakukan kebiasaan dengan mudah tanpa adanya paksaan.

Ada syarat-syarta yang harus dilakukan dalam pengaplikasian model pembiasaan dalam pendidikan, yakni:

a.) Pembiasaan dimulai sebelum terlambat.
b.) Pembiasaan hendaklah dilakukan secara berkelanjutan, terstruktur, dan terprogram yang pada akhirnya akan terbentuk sebuah kebiasaan yang permanen.
c.) Pembiasaan diawali dengan ketat, konsisten, dan tegas. Pembiasaan tidak boleh dilanggar dengan cara memberikan batasan keleluasaan terhadap siswa di sekolah.

d.) Pembiasaan hendaknya diawali dengan rutin, hendaknya juga secara berangsur-angsur dan dirubah menjadi sebuah kebiasaan yang disertai oleh kata hati oleh diri mereka sendiri.[6]

Pembiasaan perilaku *religius* di sekolah adalah sekumpulan tindakan yang diwujudkan dalam sebuah perilaku, tradisi, dan kebiasaan sehari-hari yang telah dipraktikkan berdasarkan agama oleh pihak sekolah. Hal ini dilakukan oleh guru sebagai usaha untuk menjadi seorang teladan, dan guru sebagai contoh yang baik bagi siswa.

Kuntjoroningrat menyatakan bahwa proses pembiasaan dilakukan melalui tiga tataran, yakni: pertama tataran nilai yang sudah di anut, atau merumuskan secara bersama nilai-nilai agama yang telah disepakati dan perlu untuk dilaksanakan di sekolah, untuk selanjutnya dibangunnya sebuah komitmen dan loyalitas bersama diantara semua warga sekolah terhadap nilai-nilai yang telah disepakati. Kedua tataran praktikum keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian oleh semua warga sekolah. Ketiga tataran simbol-simbol tentang sebuah kebuadayaan, yakni mengganti simbol-simbol tentang

[6] Armai Arief, *Pengantar Ilmu*... 114

kebuadayaan yang kurang baik dengan ajaran kebuadayaan yang lebih baik lagi.[7]

2.) Menerapkan beberapa kegiatan secara intensif dalam kegiatan harian, mingguan, bulanan, tahunan, maupun kegiatan insidental

Program kegiatan yang dilakukan disekolah merupakan penciptaan suasana *religius,* karena lembaga pendidikan adalah salah satu lembaga yang mentransformasikan nilai atau melakukan pendidikan nilai. Sedangkan pembiasaan keagamaan adalah salah satu cara untuk mentransfer nilai kepada siswa, karena tanpa adanya kegiatan keagamaan maka guru akan kesulitan melakuakan transfer nilai kepada siswa dan transfer nilai tersebut tidak cukup untuk mengandalkan pembelajaran di dalam kelas, karena pembelajaran di kelas rata-rata hanya berkonsentrasi pada aspek kognitif saja.

Kegiatan yang bisa menumbuhkan karakter keagamaan di lingkup sekolah dapat diciptakan dengan berbagai cara, diantarnya yakni melakukan kegiatan rutin seperti pengembangan kegiatan yang bersifat keagamaan yang berlangsung selama berhari-hari di sekolah. Kegiatan sehari-hari telah di integrasikan dengan program kegiatan keagamaan yan gtelah diterapkan, sehingga tidak memrlukan waktu khusus. Pendidikan Agama memang merupakan tanggung jawab bersama, bukan hanya tanggungan guru agama melainkan tanggungan dari guru yang lain juga,

---

[7] Koentjoroningrat, *kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*, (Jakrta: Gramedia, 1974), 32.

karena pendidikan agama juga mencakup tentang berperilaku dan bersikap selama siswa tersebut berada di sekolah.

Kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh sekolah antara lain seperti salam senyum sapa yang akan menuntun siswa agar berkarakter *religius* dan disiploin karena program ini adalah program yang selalu digalakkan ketika memulai masuk di area sekolah, program kegiatan doa bersama dan tadarus yang akan menuntun siswa ke arah karakter gemar membaca, solat dhuha dan solat dzuhur sebagai sarana pengembangn karakter siswa di bidang keagamaan, khataman Al-Quran sampai ke solat hari raya dan pemotongan hewan qurban saat hari raya idul adha.

Ahmad Tafsir dalam uraiannya tentang strategi yang dapat dilakukan oleh para pemimpin untuk melancarkan program kegiatan keagamaan yang ada di sekolah adalah dengan memberikan motivasi kepada masing-masing siswa dan memberikan dorongan kekuatan terhadap siswa saat melakukan pembiasaan keagamaan di sekolah.[8]

Selain memberikan yang namanya dorongan dan dukungan kekuatan, pihak sekolah juga hendaknya memberikan tindakan berupa menjadi teladan bagi siswa. Tanpa adanya guru sebagai teladan maka program kegiatan keagamaan akan tidak berjalan dengan lancar. Oleh karena itu, seluruh tindak tanduk guru juga harus dibenahi papbila belum begitu baik saat bertutur kata maupun bertindak sdi sekolah. Setidaknya

[8] Ahmad Tafsir, *Metodologi Pengajaran,* (Jakarta: PT. Rosdakrya, 1999), 22.

siswa memiliki tokoh panutan yang bisa mereka anut ketika mereka menjalankan program kegiatan keagamaan dalam mengembangkan karakter mereka.

C. Evaluasi Pembiasaan Perilaku *Religius* dalam Mengembangkan Karakter Siswa di Sekolah

Pembiasaan perilaku *religius* dalam mengembangkan karaker siswa di sekolah dapat membentuk pribadi muslim yang sejati, karena pribadi tersebut bisa terbentuk karena adanya kegiatan-kegiatan yang ada di sekolah tersebut. Hal ini sangat sesuai dengan kegiatan *religius* yang harus diciptakan di lingkup sekolah, karena meruapakan salah satu upaya untuk transformasi nilai keagamaan. Tanpa adanya pendidikan agama yang dilandasi program kegiatan, maka membuat guru kesulitan akan melakukan *transfer of knowledge* kepada siswanya. Karena pelajaran di kelas hanya sebatas pengenalan afektif saja, maka kegiatan keagamaan sangat perlu untuk digalkkan secara rutin dan berkelanjutan.

Menurut penelitian dari Muhaimin mengatakan "kegiatan agama itu seperti *Khatmil Quran* dan istighatsah dapat menciptakan sebuah ketenangan jiwa dan batin bagi yang menjalankannya secara tulus ikhlas dikalangan civitas akademika lembaga pendidikan.[9]

Maka dari itu sebuah lembaga pendidikan harus mengembangkan kegiatan-kegiatan kegamaan tersebut yang sudah diterapkan di sekolah.

---

[9] Muhaimin, Ct. All, *Paradigma Pendidikan islam,* (Jakarta: PT. Rosdakarya, 2012), 299-300.

Kegiatan-kegiatan ini tidak menimbulkan siswa menjadi beban tetapi malah membuat siswa akan semakin cerdas dan berkarakter, karena seluruh kegiatan keagamaan yang dialkukan tidak mengandung *mudzarat* dan bertentangan dengan karakter keislaman. Evaluasi perlu dilakukan karena untuk melancarkan dan menekan kemalasan dari siswa, metode-metode yang dilakukan dalam pembiasaan perilaku religius dalam mengembangkan karakter siswa di sekolah sudah cukup mumpuni untuk mengembangkan karakter siswa di sekolah, memang di akui bahwa tidak semua siswa bisa melaksanakan seluruh kegiatan tepai setidaknya seluruh kegiatan ini adalah kegiatan yang berlandaskan pada keagamaan yang akan membuat karakter siswa itu berkembang.

Menurut P.P No 39 Tahun 2006 tentang Tata Cara Pengendalian dan Evaluasi Pelaksanaan Rencana Pengembangan Pembelajaran, di dalam pelaksanaannya, kegiatan evaluasi dapat dilakukan pada berbagai tahapan yang berbeda, yaitu:

1) Evaluasi pada Tahap Perencanaan (*ex-ante*), yaitu evaluasi dilakukan sebelum ditetapkannya rencana dengan tujuan untuk memilih dan menentukan skala prioritas dari berbagai alternatif dan kemungkinan cara mencapai tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

2) Evaluasi pada Tahap Pelaksanaan (*on-going*), yaitu evaluasi dilakukan pada saat pelaksanaan rencana pembangunan untuk menentukan tingkat

kemajuan pelaksanaan rencana dibandingkan dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

3) Evaluasi pada Tahap Pasca-Pelaksanaan (*ex-post*), yaitu evaluasi yang dilaksanakan setelah pelaksanaan rencana berakhir, yang diarahkan untuk melihat apakah pencapaian program mampu mengatasi masalah yang ingin dipecahkan. Evaluasi ini digunakan untuk menilai efisiensi (keluaran dan hasil dibandingkan masukan), efektivitas (hasil dan dampak terhadap sasaran), ataupun manfaat (dampak terhadap kebutuhan) dari suatu program.

Untuk MAN Tlogo dan MAN Kunir, memang berbeda satu sama lain untuk melakukan evaluasi, tetapi pada dasarnya kedua sekolah tersebut memiliki kesamaan yakni tidak akan mengganti program kegiatan keagamaan selagi masih bisa diperbaiki dalam pelaksanaannya. Dengan demikian, bentuk evaluasi dari masing-masing sekolah adalah dengan mencari tahu penyebab-penyebab yang menimbulkan terhambatnya program kegiatan keagamaan dengan terus mencari cara agar program kegiatan keagamaan bisa berjalan sesuai dengan rencana.